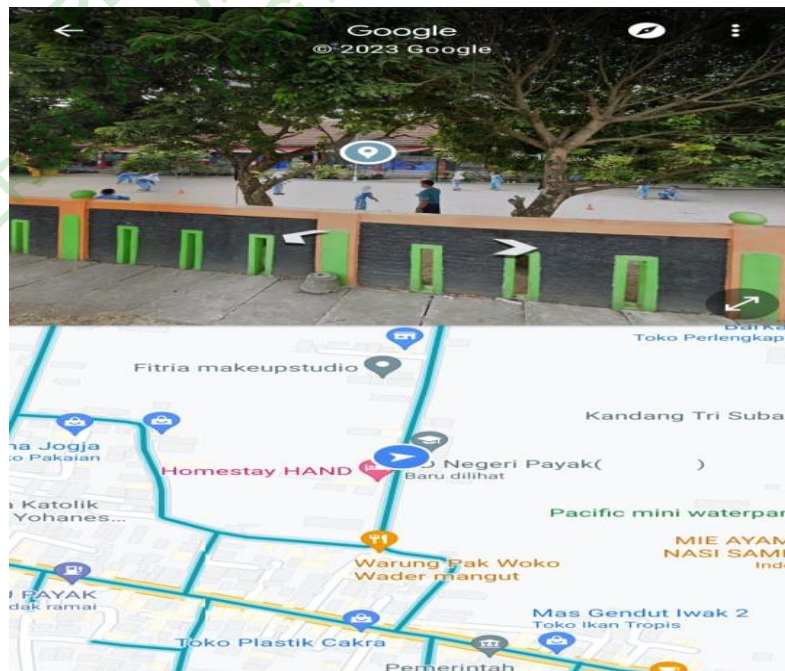


BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD N 1 Payak. SD N 1 Payak merupakan salah satu SD yang lokasinya berada di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul. SD N 1 Payak sudah berakreditasi A. Di SD N 1 Payak memiliki fasilitas kamar mandi namun dalam menjaga kebersihan di SD N 1 Payak belum diterapkan secara maksimal seperti bak mandi yang masih dikuras selama 4 hari sekali, terdapat genangan air yang dapat menyebabkan nyamuk mudah berkembangbiak, adapun jam pulang sekolah di SD N 1 Payak pukul 2 siang hingga jam 3 siang, hal ini dapat menyebabkan siswa lebih rentan terkena gigitan nyamuk. Berikut gambar lokasi penelitian :



Gambar 4.1 Lokasi penelitian

2. Analisis univariat

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 1 Payak Kecamatan Piyungan sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden pada anak Sekolah Dasar

Karakteristik Responden	Jumlah	%
1. Jenis kelamin		
Perempuan	28	53,8
Laki-laki	24	46,2
2. Usia		
7 tahun	10	19,2
8 tahun	8	15,4
9 tahun	11	21,2
10 tahun	10	19,2
11 tahun	13	25
3. Kelas		
Kelas 1	10	19,2
Kelas 2	8	15,4
Kelas 3	11	21,2
Kelas 4	10	19,2
Kelas 5	13	25
Total	52	100

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel diatas terlihat bahwa mayoritas pada anak Sekolah Dasar di SD N 1 Payak mempunyai jenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang (53,8%). Umur paling banyak pada anak Sekolah Dasar di SD N 1 Payak adalah 11 tahun sebanyak 13 orang (25%). Mayoritas responden berada di Kelas 5 pada anak Sekolah Dasar di SD N 1 Payak sebanyak 13 orang (25%).

3. Analisa bivariat

a. Pengaruh pengetahuan DBD sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media animasi di SD N 1 Payak

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Uji Marginal Homogeneity

	Tingkat Pengetahuan						Total	P	
	Postest								
	Kurang		Cukup		Baik				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Pretest									
	Kurang	1	1,9	44	84,6	1	1,9	46	88,5
	Cukup	0	0	5	9,6	1	1,9	6	11,5
	Total	1	1,9	49	94,2	2	3,8	52	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas kelompok tingkat pengetahuan dalam pencegahan DBD sebelum diberikan intervensi media animasi dengan tingkat pengetahuan kurang 46 (88,5)% dan tingkat pengetahuan dalam pencegahan DBD setelah diberikan intervensi media animasi dengan tingkat pengetahuan cukup pada Anak Sekolah Dasar di SD N 1 Payak sebanyak 49 orang (94,2%).

Pada Uji Marginal Homogeneity didapatkan hasil $p 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh tingkat pengetahuan dalam pencegahan DBD sebelum diberikan intervensi media animasi dengan setelah diberikan intervensi media animasi pada Anak Sekolah Dasar di SD N 1 Payak.

b. Pengaruh sikap DBD sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media animasi di SD N 1 Payak

**Tabel 4. 3 Hasil Analisis Mc Nemar
Sikap dalam Pencegahan DBD**

	Posttest				Total	P
	Negatif		Positif			
	N	%	N	%	N	%
Negatif	3	5,8	41	78,8	44	84,6
Pretest						0,001
Positif	1	1,9	7	13,5	8	15,4
Total	4	7,7	48	92,3	52	100

Sumber :Data primer

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas kelompok sikap dalam pencegahan DBD sebelum diberikan intervensi media animasi dengan sikap negatif 44 (84,6%) dan sikap dalam pencegahan DBD setelah diberikan intervensi media animasi dengan sikap positif pada Anak Sekolah Dasar di SD N 1 Payak sebanyak 48 orang (92,3%).

Pada Uji Mc Nemar didapatkan hasil $p 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh sikap dalam pencegahan DBD sebelum diberikan intervensi media animasi dengan setelah diberikan intervensi media animasi pada Anak Sekolah Dasar di SD N 1 Payak.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian ini terdapat usia paling banyak pada anak Sekolah Dasar di SD N 1 Payak adalah 11 tahun sebanyak 13 orang (25%). Usia 11 tahun ini termasuk dalam kategori anak usia sekolah yang berkisaran dari usia 6-12 tahun (Sahat Sohang, 2019). Menurut Selfert memiliki tiga jenis perkembangan anak yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan psikososial. Usia sekolah merupakan dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyusuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh ketrampilan tertentu. Hal ini berdasarkan usia sekolah ada kaitannya dengan vektor nyamuk *aedes aegypti* yang dapat menggigit dari pagi puncaknya setelah matahari terbit (08.00-10.00) dan sebelum matahari terbenam (15.00-17.00) (Ita Indah, 2018).

b. Jenis kelamin

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding jenis kelamin laki-laki. Hasil perempuan ada 28 orang (53%) dan laki-laki 24 orang (46,2%). Pada umumnya laki-laki dan perempuan mempunyai perbandingan yang sama dalam hal infeksi dengue. Di Indonesia tidak ada perbedaan yang bermakna antara jumlah laki-laki dan perempuan (Ita, 2018).

c. Kelas

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden ini merupakan anak usia 11 tahun berasal dari kelas 5. Pada anak kelas 5 ini juga memiliki hasil belajar yang lebih memuaskan atau baik dibandingkan siswa kelas yang lainnya (Nur dian, 2022).

2. Pengetahuan dalam pencegahan DBD sebelum diberikan Pendidikan kesehatan menggunakan media animasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebanyak 46 orang (88,5%) yang memiliki pengetahuan yang kurang

tentang pencegahan DBD. Hal ini ada kemungkinan karena masih ada siswa yang belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang pencegahan DBD. Dari kuesioner penelitian ini terdapat 13 pertanyaan yang terdiri dari 5 materi yaitu pengertian DBD, penyebab DBD, gejala DBD, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi DBD, dan cara pencegahan DBD. Berdasarkan hasil *pretest* didapatkan jawaban salah terbanyak pada nomer 7,11, dan 12 yaitu pertanyaan tentang kepanjangan 3 M, penyebab penyakit DBD dan gejala DBD. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan pada anak antara lain : usia, dan informasi (Luh kadek, 2022).

Usia merupakan suatu umur seseorang dari lahir sampai dengan ulang tahunnya, semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang maka akan lebih matang pula dalam berfikir seseorang (Lailatus Saadah, 2018). Faktor usia sangatlah berpengaruh dalam pengetahuan seseorang jika lebih kecil usia seseorang maka lebih kecil pula pengetahuannya dan semakin bertambahnya usia seseorang maka tingkat pengetahuan akan semakin berkembang, dan akan berpengaruh baik dalam sikap seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Pernyataan ini relevan dengan pernyataan Made Rismawan (2023) dengan hasil penelitian yang menunjukkan masih terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 23 (11,1%) responden dan sikap yang kurang sebanyak 45 (86,6%). Kurangnya informasi yang didapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pengetahuan dan sikap (Awaluddin, 2017). Seseorang yang mendapatkan informasi yang lebih luas akan cenderung berpengalaman yang lebih tinggi (Notoatmodjo, 2010). Hal ini relevan dengan penelitian Sri Iswahyuni (2020) yang menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula sikap seseorang dalam pencegahan DBD.

3. Sikap dalam pencegahan DBD sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media animasi

Hasil penelitian yang dilakukan di SD N 1 Payak didapatkan sikap dalam pencegahan DBD sebelum dilakukan penyuluhan yaitu sebanyak 44 orang (84,6%). Kuesioner penelitian ini terdapat 10 pertanyaan yang terdiri dari 2 materi yaitu bahayanya DB dan terkait materi 3M plus. Berdasarkan hasil pretest didapatkan pertanyaan yang kurang tepat terbanyak pada nomer 3,5,7,9, dan 10 sehingga diketahui bahwa banyak responden yang belum memiliki sikap yang baik dalam pencegahan DBD. Hasil jawaban responden yang bersikap negatif yaitu menjawab tidak setuju mengenai pernyataan “Gerakan 3 M Plus baik untuk mencegah penyakit DBD”. Sikap negatif juga terkait dengan pernyataan “menguras bak mandi tapi tidak menyikat dinding bak mandi” bahwa mayoritas responden menjawab setuju. Responden merasa bahwa bukan tanggungjawabnya dan ada juga responden yang mengatakan kurangnya pengetahuan mengenai pencegahan DBD yang baik dan benar sehingga responden memiliki sikap yang negatif atau buruk terhadap pencegahan DBD (Sri Sayekti, 2023).

Penelitian ini relevan dengan penelitian Nursanty, 2017 bahwa sebanyak 45 siswa memiliki sikap yang buruk terhadap pencegahan DBD. Kurangnya pengetahuan ini sangatlah berpengaruh terhadap sikap yang buruk pada siswa. Kesadaran siswa yang masih kurang dan tidak tahu tentang manfaat melakukan PSN dengan benar dapat menyebabkan sikap siswa menjadi buruk dan akan menambah angka kejadian DBD pada anak (Adawiyah, 2016).

Relevan dengan penelitian David 2022 bahwa sebanyak 50 siswa memiliki sikap yang buruk karena kurangnya edukasi dan penyuluhan tentang PSN kepada siswa juga dapat mempengaruhi sikap siswa menjadi buruk Karena minimalnya tingkat pengetahuan siswa mengenai pencegahan DBD. Adanya penyuluhan tentang pencegahan demam berdarah secara langsung dapat memberikan perubahan dalam sikap positif (Mustari, 2019). Notoadmojo (2017) perubahan sikap memiliki beberapa tahap, tahap

pertama dapat menerima, tahap kedua merespon, dan tahap ketiga dapat menghargai dan tahap terakhir bertanggungjawab. Mayoritas siswa mempunyai sikap yang negatif karena faktor kebiasaan yang tidak menjaga kebersihan lingkungannya (Lisastri, 2018).

Kebersihan lingkungan merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dari sebuah kehidupan manusia dan merupakan unsur yang pasti atau tetap dalam pencegahan suatu penyakit (Chan, 2019). Kebersihan lingkungan sekolah seperti : membuang sampah pada tempatnya, memisahkan sampah kering dan basah. Jika siswa tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah maka akan menjadi timbulnya suatu penyakit seperti demam berdarah (Waskitoningtyas, 2018).

4. Pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan dalam pencegahan DBD melalui media animasi di SD N 1 Payak

Berdasarkan hasil uji statistik dimana p value 0,001 yang artinya terdapat pengaruh dalam media edukasi video animasi terhadap pengetahuan dalam pencegahan DBD pada siswa kelas 1-5 di SD N 1 Payak. Salah satu media video animasi yang cukup relevan dalam memberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan tentang pengetahuan dan sikap dalam pencegahan DBD pada anak sekolah dasar (Delila, 2020). Media video animasi pembelajaran merupakan media pembelajaran yang berisikan kumpulan gambar yang menghasilkan gambar dan dilengkapi dengan audio sehingga berkesan dan menyimpan pesan pembelajaran (Daryanti, 2016). Media ini dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan lebih mudah menerima materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adanya media video animasi ini salah satu cara untuk digunakan dalam penyuluhan.

Adanya penyuluhan tentang pencegahan DBD diharapkan guru dan siswa dapat mempraktikkan cara mencegah DBD serta dapat berperan aktif dalam pencarian informasi baik melalui buku, media cetak dan media elektronik (Fernanda yuli, 2023). Penggunaan media video animasi dalam proses pembelajaran dapat diseragamkan, siswa dapat melihat dan mendengar melalui media yang sama serta menerima informasi yang sama

pula (Arsad, Azhar, 2017). Media video animasi ini dapat ditayangkan dengan bantuan layar LCD proyektor di depan kelas dan dapat terlihat seisi kelas. Karena masih banyak guru yang belum memanfaatkan media dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan dengan penggunaan media video animasi ini peserta didik akan mendapatkan pembelajaran secara bermakna dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal dibanding dengan metode yang lain seperti metode ceramah (Laily Rahmayanti, 2018).

Penelitian relevan dengan penelitian yang telah dilakukan Latif (2018), ada selisih skor nilai $p=0,005$, sehingga dapat disimpulkan pada selisih skor ada perbedaan bermakna pada selisih skor antara responden yang mendapat media ceramah dan yang mendapat media video animasi. Penurunan tingkat pengetahuan yang dilihat dari skor pada siswa dalam penelitian ini dapat terjadi karena siswa merasa bosan untuk mendengarkan ceramah yang membuat siswa menjadi pasif dan kurangnya fokus siswa dalam menerima materi. Sedangkan pada video animasi cenderung diminati siswa karena terdapat suara dan gambar dalam pemberian materi sehingga lebih memotivasi dan membuat perhatian siswa menjadi lebih fokus (Latifa, 2018).

Penelitian tersebut diketahui bahwa penerapan media pembelajaran dengan menggunakan video lebih efisien. Dalam pemutaran video minimal dilakukan 2 kali putaran, sehingga siswa bisa memahami isi dalam video (Fernandita, 2022). Berdasarkan hasil penelitian serta teori yang ada maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dalam pengetahuan dalam pencegahan DBD pada sekolah dasar kelas 1-5 di SD N 1 Payak. Penelitian ini dalam pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi. Metode animasi dalam penelitian ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan dapat menyerap isi atau informasi yang diberikan saat dilakukan pendidikan kesehatan tentang pencegahan DBD.

5. Pengaruh media video animasi terhadap sikap dalam pencegahan DBD melalui media animasi di SD N 1 Payak

Berdasarkan hasil uji statistik dimana p value 0,001 yang artinya terdapat pengaruh atau perbedaan dalam media edukasi video animasi terhadap sikap dalam pencegahan DBD pada siswa kelas 1-5 di SD N 1 Payak. Sikap merupakan respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus, sikap tidak dapat dilihat langsung. Sikap ini dapat diukur menggunakan pernyataan sikap positif dan negatif (Lisastri, 2018). Hal ini karena sikap akan berpengaruh dalam pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu proses pembelajaran yang mengubah sikap seseorang untuk menanggapi suatu masalah kesehatan kearah respon positif (Suryaningsih, 2020). Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nita afrian, 2022) menunjukkan adanya pengaruh pemberian video animasi terhadap sikap 5M siswa dengan nilai signifikansi 0,019 ($p < 0,05$). Hal ini dapat dilihat dari sikap positif siswa setelah diberikan video meningkat yang semula berjumlah 30 menjadi 41 siswa. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Suryaningsih (2020) menginformasikan bahwa ada perbedaan atau pengaruh sikap anak usia 6-8 tahun sebelum dan sesudah diberikan intervensi atau pendidikan kesehatan menggunakan video animasi dengan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan hasil p 0,000 ($p < 0,05$).

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti ini mempunyai hambatan yaitu :

1. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini belum dapat mengendalikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap seperti media informasi yang lainnya.

2. Hambatan penelitian

Dalam penelitian ini ada hambatan dalam pengambilan data di SD karena berbarengan dengan hari libur semester. Jadi dalam penelitian ini harus menunggu sekitar 2 minggu untuk melakukan penelitian di SD.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA